

**KURIKULUM MERDEKA DAN
POLA PIKIR BERKEMBANG (*GROWTH MINDSET*)
Drs. Siswanto, M.Pd**

A. Latar Belakang

Penutupan sekolah telah menjadi alat umum dalam di masa pandemi Covid-19. Satuan pendidikan melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui belajar dari rumah (BdR) untuk memutus rantai penularan Covid-19. Penangguhan pembelajaran tatap muka di sekolah ini telah menimbulkan kekhawatiran akan penurunan kualitas pengetahuan kognisi, keterampilan vokasi, dan keterampilan sosial yang dimiliki pribadi peserta didik. Dimulai dari penyampaian materi yang tidak leluasa, kesulitan untuk bertanya maupun berkonsultasi dengan pendidik, serta gangguan kelancaran internet. Selain itu, proses pembelajaran *daring* yang diselenggarakan oleh pendidik belum menemukan format yang tepat.

Learning loss hanya dipahami sebagai bentuk penurunan daya kemampuan peserta didik akibat adanya pandemi Covid-19. Berdasarkan konsep, *learning loss* terjadi karena peserta didik tidak masuk sekolah, sehingga pengajaran yang tidak efektif hingga putus sekolah. Sedangkan konsep *learning loss* ini adalah suatu kondisi hilangnya atau menurunnya pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang disebabkan oleh kekurangan atau terputus secara berkelanjutan dalam pendidikan di satuan pendidikan, hal ini terjadi akibat dari adanya pengajaran yang kurang efektif.

B. Deskripsi Pengalaman Baik

1. *Ketertinggalan Pembelajaran (Learning Loss)*

Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan.

Learning loss adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus atau terjadinya kemunduran secara akademik karena kondisi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan yang ditakutkan terjadi adalah terbatasnya interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik, terbatasnya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, masalah waktu belajar, kurangnya konsentrasi dan hilangnya fokus, serta kurangnya serapan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Maka, untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran beragam yang berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

3. Growth Mindset

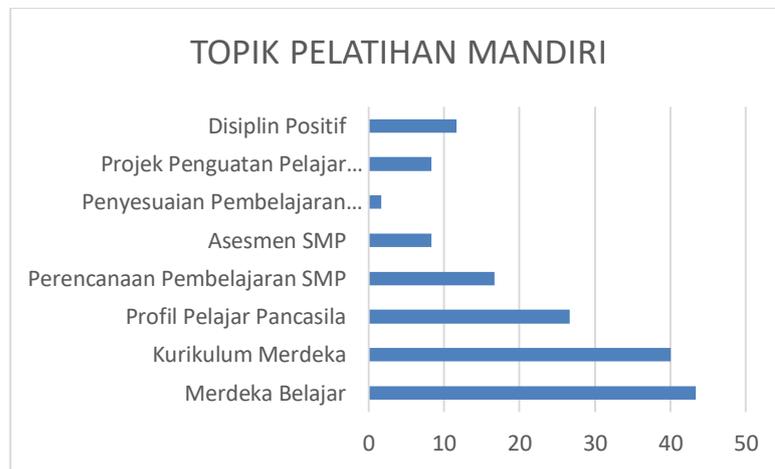
Pola pikir berkembang (*growth mindset*) ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Meskipun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau temperamen setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman. Ciri-ciri dari orang dengan pola pikir berkembang (*growth mindset*) adalah sebagai berikut: a). memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/keturunan; b). menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya; c). tetap berpandangan ke depan dari kegagalan; d). berpandangan positif terhadap usaha; e). belajar dari kritik; f). menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain.

Pola pikir berkembang (*growth mindset*) orang memiliki potensi tak terbatas untuk belajar dan tumbuh kembangkan pola pikir. Pola pikir berkembang (*growth mindset*): orang memiliki potensi tak terbatas untuk belajar dan tumbuh kembangkan pola pikir.

C. Kendala Yang Dihadapi

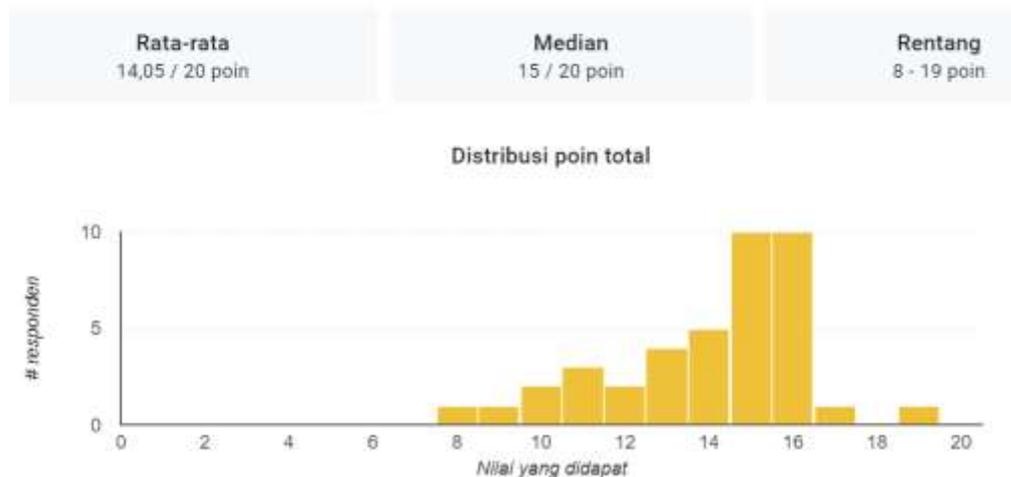
1. Sebagian pendidik yang masih menerapkan pola pikir tetap (*fixed mindset*) yaitu keyakinan mereka akan merasa sangat buruk ketika melakukan kesalahan dan berusaha menghindari tantangan yang diluar kemampuannya, karena rasa takut akan kegagalan dalam situasi baru.
2. Pendidik dengan *fixed mindset* akan segera menyerah dan memutuskan bahwa hal itu bukanlah bidangnya dan tidak akan mencobanya untuk kedua kali. Seseorang dengan *fixed mindset* berusaha mencari alasan atas kesalahan atau kegagalan yang dihadapi.
3. Pendidik dengan *fixed mindset* merasa yang dilakukan masih beranggapan tidak diperlukan selama seseorang mampu/pintar dan selalu beralasan ketika mengalami kegagalan.
 - a) Pendidik yang masih menerapkna keyakinan:
 - a).Kemampuan/inteligensi, bakat, sifat adalah sebagai fungsi hereditas/keturunan; b). Menghindari adanya tantangan; c). Mudah menyerah; d). Menganggap usaha tidak ada gunanya; e). Mengabaikan kritik;
4. Dalam menghadapi perubahan yang selalu cepat dan massif, seperti perubahan kurikulum, masih ada beberapa pendidik yang tidak mampu menyesuaikan kurikulum tersebut. Kurikulum merdeka perubahan yang harus disikapi dengan cerdas dan bijaksana.

5. Ketidaksiapan menghadapi perubahan kurikulum, berakibat Sebagian pendidik belum mengakses Platform Merdeka Mengajar (PMM) melalui tautan <https://pendidik.kemdikbud.go.id/>, secara mandiri dan belajar sesuai materi yang tersedia di PMM tersebut. Kesiapan pendidik dalam menyikapi kurikulum merdeka dapat diperhatikan pada grafik.1 grafik.1. pendidik yang memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar



Berdasarkan grafik 1. Dari 8 topik pelatihan mandiri, persentase yang paling banyak dipelajari adalah merdeka belajar, kurikulum merdeka, dan profil pelajar Pancasila. Ketiga topik tersebut oleh pendidik dianggap menjadi dasar pemahaman tentang kurikulum merdeka.

Sedangkan jumlah pendidik yang sudah memahami Kurikulum Merdeka, berdasarkan survey yang dilakukan, dapat diperhatikan dari tabel 2.



Tabel 2. Pemahaman kurikulum merdeka
Pemahaman kurikulum merdeka oleh 40 pendidik yang mengisi survey diperoleh bahwa pertanyaan 20 item rata-rata terkait kurikulum merdeka diatas 50 % pendidik sudah memahami. Terutama terkait pertanyaan kurikulum merdeka dan implementasinya, misalnya Apakah yang dimaksud dengan Kurikulum Merdeka (50%). Mengapa kita

memerlukan Kurikulum Merdeka? (70%). Salah satu semangat dalam Kurikulum Merdeka ialah penyelenggaraan pembelajaran yang inklusif. Apa yang dimaksud dengan Kebijakan Pemulihan Pembelajaran? (70%). Mengapa Kurikulum Merdeka dijadikan opsi? Mengapa tidak langsung ditetapkan untuk semua sekolah?(68%).

D. Pemecahan Masalah

Implementasi kurikulum merdeka (IKM) dari berbagai kendala yang dihadapi oleh pendidik dapat dilakukan adalah:

1. Perubahan pola pikir dari *fixed mindset* ke *growth mindset* melalui intervensi, karena *growth mindset* dapat meningkatkan cara pandang pendidik dari berbagai tantangan di dunia pendidikan. Pendidik termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik dibanding kondisi saat ini dan mulai merencanakan tujuan hidupnya di masa mendatang agar lebih terarah dan tertata.
2. Satuan pendidikan Intervensi *growth mindset* menekankan bahwa kecerdasan, kemampuan, dan kondisi dirinya saat ini bisa berubah dan dapat berkembang jika pendidik berusaha keras.
3. Memotivasi melalui IHT, pendampingan, Kerjasama pihak lain dalam memahami pendidik mendapatkan pesan bahwa kesulitan dan tantangan yang dihadapi (misalnya terkait sekolah, materi belajar, dan tugas sekolah) serta perjuangan yang dilakukan adalah kesempatan untuk berkembang, bukan karena mereka tidak mampu.
4. Menekan di berbagai media informasi sekolah bahwa kurikulum merdeka dapat dilaksanakan dengan baik, jika semua unsur satuan pendidikan menyikapi perubahan itu dengan perubahan paradigma bahwa ganti Menteri ganti kurikulum.

E. Dampak Pada Komunitas Sekolah

Growth Mindset mendatangkan kemajuan dan selalu siap menghadapi perubahan. Pola pikir *Growth Mindset* di pendidikan dan pembelajaran bila terbangun ekosistem pendidikan yang kondusif dengan manajemen perubahan, *agilitif*, *adaptif*, *responsif* dan model kepemimpinan transformatif serta suasana pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir diantara dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, *inquiry learning*, *project based learning*, *problem based learning*, *STEM learning* dan sejenisnya. . Inovasi hanya bisa terjadi bila ada *Growth Mindset*.

F. Simpulan

1. Simpulan

Kepala Sekolah

Pola pikir berkembang (*Growth Mindset*) sangat berdampak pada komunitas di sekolah:

- a) Percaya bahwa pengetahuan dan keterampilan dapat dikembangkan dengan bekerja keras dan suka mencoba hal baru, menyukai tantangan dan tidak takut kegagalan
- b) Melihat kegagalan sebagai peluang untuk tumbuh dan meningkatkan kemampuan untuk berubah.
- c) Melihat *feedback* atau kritik sebagai peluang untuk berkembang
- d) Meyakini prestasi bukan membuktikan bahwa kita pintar, tetapi bahwa kita belajar dan sedang berkembang. Pintar bukan berarti

tidak membuat kesalahan, akan tetapi kita belajar dan sedang berkembang;

- e) Meyakini bahwa kegagalan bukan mengacu pada rasa malu, tetapi adalah jalan yang harus dilalui untuk membuat kita lebih baik.
- f) Meyakini masukan atau umpan balik sangat diterima karena membantu menunjukkan area atau bidang yang perlu ditingkatkan, dan Teman yang bertalenta merupakan sumber inspirasi.

2. Saran dan Harapan

a. Saran

1) Pendidik

Memastikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, bukan memaksakan peserta didik untuk pintar tetapi untuk belajar dan berkembang.

2) Kepala Sekolah

Seorang kepala sekolah yang mempunyai peran sebagai manajerial harus berada pada level *growth mindset*.

3) Sekolah

Mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh dalam situasi darurat bencana untuk menyusun program-program sekolah yang kompetitif dan berkembang secara berkelanjutan.

b. Harapan

Satuan Pendidikan harus memberi dukungan psikososial untuk mengatasi situasi kritis pada peserta didik dan pendidik. Satuan pendidikan mengajak semua pendidik tumbuh dan berkembang dengan pola pikir berkembang (*growth mindset*) dan menjadi pribadi yang terbuka terhadap tantangan serta bertumbuh dalam setiap kesalahan, maka memulai dengan diri sendiri memperbaiki apa harus kita lakukan dalam menghadapi setiap perubahan yang cepat dan massif dengan cerdas/pintar serta bijak.

REFERENSI

- Carol S. Dweck dkk. 2014. *Academic Tenacity Mindset and Skills that Promote Long-Term Learning*. Bill&Melinda Gate Foundation
- Weilin Han. 2020. Safrizal ZA, dkk. 2020. *Memimpin Sekolah Dengan Keterbatasan di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal)*. Webinar LPPKS.
- Holly Darnell dkk. *Creating A Growth Mindset For Higher Education Students*. Colorado State University